

Surat Kabar / Majalah : Kompas

Tanggal : 18/2/03

Halaman : G

Kolom :

Subjek :

Kegiatan :

Bukan Sekadar Produk Budaya

— Terungkap Banyak Dimensi Lain

TARIAN tidak sekadar sekumpulan gerak. Produk kebudayaan bukan hanya benda atau cara yang tidak memiliki makna. Bahkan, lewat produk kebudayaan tersebut banyak terungkap begitu banyak dimensi lain, mulai dari politik hingga ekonomi, usai mau mengugat dan menggali hingga ke akarnya.

Setidaknya, itu yang tercermin dalam Indonesia's International Conference on Cultural Studies yang digelar Fakultas Universitas Kristen Petra dan Universitas Indonesia, 3-5 Februari, di Trawas, Mojokerto.

Konferensi yang baru pertama kali ini dilaksanakan mengambil tema "Global-Local Nexus in Cultural Studies". Kesempatan tersebut diikuti 150 peserta dari Indonesia dan berbagai negara lain. Beberapa di antaranya berasal dari Yale University Amerika, Amsterdam University Belanda, Hongkong University, dan University of Philippines.

Selain akademisi, hadir pula para aktivis lembaga swadaya masyarakat dan kelompok kajian budaya. Berbagai tema kebudayaan pop hingga tradisional diungkap sampai ke dasarnya.

Duncan Graham, seorang jurnalis Australia, menggambarkan perbedaan budaya dan kebiasaan antara Perth, kota tempat tinggalnya di Australia, dan Jawa Timur, khususnya Surabaya. Semua terangkum dalam makalahnya yang berjudul *Are Surabayan Drivers the World's Smartest?*

Ia menceritakan kebangungannya saat bepergian bersama seorang rekan dari Surabaya. "Saya begitu terheran-heran. Rekan tersebut itu tidak tahu persis di mana letak tempat yang ditujunya. Namun, ia pergi begitu saja tanpa membawa peta," kata Duncan.

Sepanjang jalan, kata Duncan, mereka hanya mengandalkan arah yang ditunjuk para tukang becak. Di negerinya, Duncan mengatakan, seseorang tidak akan berkendara ke luar rumah tanpa peta di dalam kendaraan.

BAGI Duncan, perkara peta itu baru contoh kecil gap kebudayaan di antara dua kultur. Perbedaan tersebut dapat dijumpai jika ada pengertian dan pemahaman di antara keduanya.

Ia mengatakan, pemahaman akan kebudayaan dan hasilnya dapat pula membuka pintu pengertian dan pengetahuan akan hal dan ide-ide besar di baliknya.

Hal itu semakin terbukti begitu Matthew M Santamaria, seorang pengajar ilmu politik dari Filipina, menuturkan presentasinya mengenai tarian klasik Kamboja, apsara.

Apsara, kata Matthew, hanya ditarikan oleh para perempuan Kamboja yang dalam mitosnya untuk menghibur para dewa. Tidak sekadar tarian, apsara secara tidak langsung merepresentasikan identitas nasional Kamboja.

Dalam perkembangan politik di Kamboja, tarian tersebut dipergunakan sebagai instrumen bagi negara untuk berpropaganda.

Kehadirannya menjadi kebanggaan bagi Kamboja. Dalam teks gending pengiring tarian, digambarkan bagaimana tarian tersebut sangatlah indah dan dikagumi oleh bangsa-bangsa lain. Namun, di sisi lain, apsara pernah pula ingin dilenyapkan.

Pada masa Polpot, pemimpin komunis Khmer Merah yang terkenal dengan *killings* *filed*-nya yang memusnahkan banyak warga Kamboja, tarian beserta para penarinya dicoba untuk dimusnahkan.

Para penarinya dibunuh atau terpaksa mengungsi.

Bentuk tarian apsara juga pernah mengalami berbagai perubahan bentuk, disesuaikan dengan kepentingan politik saat itu. Matthew menggambarkan bagaimana sebuah tarian dapat digali sisi lainnya dengan ilmu yang dikuasainya, politik.

HAL demikian tidak akan terungkap hanya dengan menggunakan kajian satu disiplin ilmu belaka. Ketua Jurusan Sastra Inggris Universitas Indonesia selaku penasehat dalam konferensi tersebut mengatakan, ciri khas dari kajian budaya adalah interdisipliner.

Yang menjadi pusat perhatian umumnya produk-produk budaya, terkait dengan permasalahan politik, ekonomi, dan hubungan kekuasaan.

"Dalam kajian budaya seseorang harus bersikap kritis terhadap produk-produk budaya itu serta ikut mengugut. Nantinya, dari kajian budaya tersebut terbentuk sebuah wacana," katanya.

Hal itu pula yang dilakukan Sulistini Dwi dari Sekolah Tinggi Bahasa Asing LIA. Siang itu ia membawakan makalahnya yang berjudul *Branded Second Hand Shop: Fullfilling A Lack?*

Dari toko las dan pakaian bekas yang banyak bertebaran di kota-kota besar, ia mengupas bagaimana terjadi perubahan pola pikir perempuan, termasuk dalam mengaktualisasikan dirinya. Toko-toko tersebut menjadi serbuan bagi mereka yang berekonomi pas-pasan.

Para pengkaji tidak mesti mengikuti disiplin ilmunya. Mathew asal Filipina yang berlatar belakang politik dengan fasih menggali tarian apsara dari Kamboja.

Demikian pula halnya Harfiah yang tengah meng-

ambil gelar master Sastra Inggris. Ia justru berbicara dengan gamblang tentang aspek politik yang dibawa oleh organisasi British Council dalam praktiknya di Indonesia.

PENGAJAR Jurusan Sastra Inggris sekaligus Ketua Panitia dari Universitas Kristen Petra, Theophilus Djokri, mengatakan, selama ini untuk mencermati fenomena atau gejala sosial kerap terpencang pada satu disiplin ilmu tertentu sehingga tidak menggali fenomena tersebut secara keseluruhan.

Padahal, menurut dia, ada banyak faktor yang mempengaruhi suatu fenomena sosial. Djokri berpendapat, fenomena sosial itu perlu didekati dengan kajian budaya yang sifatnya multidisipliner.

"Dengan kajian budaya akan dapat diungkapkan apa di balik fenomena tersebut hingga ke akar-akarnya karena *cultural studies* mencermatinya dari berbagai hal seperti ekonomi, sosial, bahkan medisnya sekalipun," katanya.

Djokri mengatakan, pendekatan *cultural studies* sendiri masih terhitung baru di Indonesia. Sampai saat ini, baru di kota-kota tertentu yang murak mendalami dan membentuk kelompok kajian budaya, seperti Jakarta dan Yogyakarta.

Ia mengatakan, tujuan dari penyelenggaraan konferensi internasional tersebut antara lain untuk memperkenalkan lebih luas mengenai kajian budaya dan membentuk jaringannya.

Selain itu, dengan kehadiran peserta dari negara-negara di Asia diharapkan peserta lain dapat pula mengamati permasalahan dan fenomena sosial budaya yang terjadi di Asia yang umumnya tidak jauh berbeda.

(INDIRA PERMANASARI)